

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Musik

1. Pengertian Musik

Musik adalah serangkaian nada-nada dan suara yang biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi manusia yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan suara. Musik juga salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat melayu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602) Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

2. Pengertian Musik Menurut Para Ahli

a. Menurut Jamalus (1988 : 1)

Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya

melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

b. Menurut Banoe (2003 : 288)

Musik yang berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.

c. David Ewen

Menurutnya seni musik ialah ilmu pengetahuan dan seni yang berhubungan tentang kombinasi ritmik dan nada-nada.

d. Suhastjarja

Seni musik ialah ungkapan rasa indah dari manusia dengan bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat berwujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung sebuah ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lainnya.

3. Unsur-Unsur Musik

Unsur-unsur musik merupakan sebuah dasar yang menjadi pembangun sehingga dapat tercipta sebuah karya seni musik. Umumnya, musik ini memiliki pengertian yaitu sebuah seni dalam melakukan penyusunan nada atau suara dengan urutan, kombinasi serta hubungan temporal yang pada nantinya akan membentuk suatu komposisi yang memiliki kesatuan dan keharmonisan.

Musik memiliki unsur-unsur tertentu yang pada nantinya dapat terbentuk menjadi sebuah karya musik yang utuh dan sempurna. Terbentuknya unsur-unsur musik inilah yang biasa kita dengarkan dan nikmati.

Berikut adalah unsur-unsurnya :

a. Melodi

Melodi merupakan tinggi, rendah dan panjang pendeknya nada yang terdapat di dalam musik. Melodi adalah kesatuan frase yang sudah disusun dari nada dengan urutan, interval serta tinggi yang sudah diatur. Dengan adanya melodi, maka akan membuat musik semakin berwarna. Sehingga dapat didengar dan dinikmati oleh masyarakat pendengarnya.

b. Birama

Birama atau sebuah ketukan secara berulang-ulang. Ketukan birama ini hadir dalam waktu yang bersamaan dan merupakan salah satu unsur pembentuk sebuah karya seni musik. Biasanya birama ini dituliskan dengan menggunakan angka seperti $\frac{2}{4}$, $\frac{2}{3}$, $\frac{3}{4}$, begitu seterusnya, angka yang berada di atas tanda '/' menunjukkan nilai nada dalam satu ketukan. Birama ini terbagi dalam 2 jenis jika dilihat dari bilangan penyebutnya. Akan disebut birama bainar jika nilai penyebutnya genap, sementara yang berpenyebut ganjil disebut birama tenair

c. Harmoni

Harmoni merupakan keselarasan paduan nada yang dimainkan dalam suatu musik atau sekumpulan nada yang jika dimainkan secara bersama-sama

akan mampu menghasilkan bunyi yang terdengar indah. Harmoni juga memiliki arti lain yakni rangkaian akor akor yang disusun selaras dan dimainkan sebagai iringan musik. Akor tersebut yang pada nantinya akan dijadikan pengiring melodi.

d. Timbre

Timbre yang merupakan kualitas atau warna bunyi terdapat dalam sebuah karya seni musik. Misalnya timbre yang dihasilkan dari alat musik tiup akan berbeda dari timbre yang dihasilkan alat musik petik, meski dimainkan pada nada yang sama.

e. Nada/Tangga nada

Nada merupakan urutan dari suatu nada yang sudah disusun hingga membentuk tangga. Umumnya nada terbagi menjadi dua yakni diatonis dan pentatonis. Tangga nada diatonis merupakan suatu hal fundamental dalam western musik, mulai dari musik klasik hingga heavy metal memakai tangga nada diatonis. Tangga nada diatonis didefinisikan sebagai 7 buah not yang terdiri dari 5 buah not betiarak penuh (whole step) dan 2 buah not berjarak setengah (half step/semitone). Nada diatonik adalah tangga nada yang terdiri dari 7 buah nada dengan jenis jarak ($1/2$ dan 1).

Berbeda dengan tangga nada pentatonis yang memiliki nada pokok sebanyak lima saja. Tangga nada memiliki satu nada dasar yang diikuti oleh nada lain (tinggi atau rendah) dengan pola interval tertentu hingga menimbulkan ciri khas. Pentatonis/pentatonik berasal dari kata pen fa (5) dan

fonf (nada). Tangga nada pentatonik ini dibentuk dengan mengurangi nada ke4 dan ke-7 dari struktur oktaf 8 nada. Pentatonik sebenarnya kebanyakan digunakan untuk musik modern maupun tradisional di berbagai negara di dunia ini, seperti Cina, Jepang, dan Indonesia. Di Indonesia, tangga nada pentatonik biasanya terdapat pada alat musik gamelan Jawa, angklung, kolintang, dan sasando.

f. Ritme/Irama

Ritme atau irama ini adalah rangkaian gerak beraturan yang menjadi unsur dasar dari sebuah musik. Tak hanya itu, ritme atau irama ini juga memiliki arti lain yakni pergantian panjang pendek, tinggi rendah serta keras lembut nada atau bunyi dalam satu kesatuan rangkaian musik. Memang jika didengarkan secara sekilas ritme musik tidak dapat dirasakan, perlu dilakukan pengulangan pendengaran agar dapat mengetahui strukturnya.

g. Tempo

Tempo merupakan ukuran kecepatan birama lagu yang juga menjadi salah satu unsur-unsur karya seni musik. Jika lagu dimainkan dengan cara semakin cepat, maka semakin tinggi atau besar pula nilai tempo musik tersebut. Tempo sendiri memiliki beberapa bagian kategori antara lain, lambat sekali (*largo*), lebih lambat (*lento*), lambat (*adagio*), sedang (*andante*), sedang sedikit cepat (*moderato*), cepat (*allegro*), lebih cepat (*vivace*) dan yang terakhir adalah cepat sekali (*presto*).

h. **Dinamika**

Dinamika adalah tanda untuk memainkan nada dengan volume nyaring atau lembut. Dinamika juga merupakan salah satu dari unsur-unsur musik. Dinamika memiliki fungsi penting yaitu menunjukkan nuansa lagu, bisa sedih, senang, agresif dan lain sebagainya. Dinamika merupakan salah satu unsur musik yang dapat menggambarkan emosi dan menyampaikan perasaan pada sebuah lagu.

i. **Ekspresi**

Ekspresi dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan hati. Unsur ekspresi ini pada nantinya akan dituangkan ke dalam sebuah pertunjukkan saat memainkan musik.

4. Fungsi Seni Musik

- a. Seni musik sebagai sarana pengekspresian diri
- b. Manfaat seni musik sebagai sarana hiburan
- c. Fungsi seni musik sebagai sarana terapi
- d. Sebagai sarana upacara
- e. Seni musik sebagai saran pendidikan
- f. Sebagai sarana tari
- g. Seni musik sebagai sarana komersial
- h. Seni musik sebagai ajang kreatifitas
- i. Sebagai saran komunikasi

B. Paduan Suara

1. Pengertian Paduan Suara

Paduan suara ialah nyanyian bersama dalam beberapa suara. Biasanya nyanyian bersama itu dalam empat suara, tiga suara, dua suara atau paling sedikit dua suara. Jika nyanyian bersama itu hanya satu suara, yaitu mereka menyanyikan dengan satu melodi yang sama, maka namanya ialah nyanyian Unisono atau nyanyian bersama satu suara. Kegiatan paduan suara itu ialah bernyanyi, seni mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kata-kata. Dengan demikian semua syarat-syarat untuk menyanyi dengan baik harus di kuasai oleh seluruh anggota paduan suara. Bahkan selain menguasai semua syar-syarat itu, harus pula menyeragamkannya , seperti dalam produksi nada, teknik bernyanyi, olah nafas, ucapan, intonasi, mutu suara, sikap, ekspresi, dan sebagainya. Sehingga menghasilkan ungkapan yang padu, seolah-olah semua keluar dari seseorang bermulut banyak. Jelaslah bahwa untuk menghasilkan ungkapan dari sebuah paduan suara , setiap anggotanya harus bernyanyi dengan baik terlebih dahulu. Dalam penyajiannya ada paduan suara yang bernyanyi tanpa iringan alat musik. Dalam hal ini dinamakan paduan suara Acapella. paduan suara dengan iringan, ada yang diiringin dengan piano atau gitar, dan ada pula yang diiringi dengan orkes (Jamalus 1981: 95). Paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor, bass (SATB).

2. Jenis – Jenis Paduan Suara

Ada empat jenis dan komposisi paduan suara yang umumnya dipakai di Indonesia yaitu: (1) paduan suara anak-anak, (2) paduan suara remaja, (3) paduan suara dewasa, dan (4) paduan suara sejenis.

a. Paduan Suara Anak-Anak

Ciri khas dari paduan suara anak-anak adalah suara murni, polos, dan tidak dibuat-buat, serta mengandung suatu keindahan sehingga sudah cukup dengan satu suara saja. Paduan suara anak-anak terdiri atas dua suara yakni I, II atau tiga suara I, II, III. Lagu-lagu yang dipersiapkan jangan melampaui dari satu oktaf (C – C’), dan pemilihan melodi antara tonika- kuint (do-sol).

Persoalan khusus dalam paduan suara anak-anak terdiri atas: (a) terletak pada pembentukan suara, (b) ketepatan nada, dan (c) bahan nyanyian yang masih terbatas karena nyanyian tidak boleh terlalu sederhana tetapi tidak terlalu sukar (Prier 2003: 13).

b. Paduan Suara Remaja

Jumlah anggota sebaiknya antara 15-50 orang anggota belum bisa disebut paduan suara dan apabila lebih dari 50 anggota kekompakan kurang terjaga. Ciri khas terletak pada semangat para remaja dalam bernyanyi terutama dalam lagu yang mencerminkan semangat, misalnya untuk lagu-lagu perjuangan atau lagulagu daerah yang agak ritmis.

Persoalan khusus untuk putra yang berumur 12 atau 13 tahun perlu diperhatikan bilamana mulai mutasi suara, pada fase ini suara tidak boleh

dipaksa-paksa juga sesudah suaranya berubah, perlu dijaga agar nada yang ekstrim tinggi dan ekstrim rendah dihindari. Artinya suara dalam umur 14-16 tahun masih terbatas wilayah suaranya dan baru berkembang sedikit demi sedikit menjadi makin mantap. Kemungkinan komposisi paduan suara untuk SMP: (1) SSA, tanpa suara putra yang suaranya telah berubah. (2) SST, dengan suara putra yang suaranya telah berubah. Kemungkinan komposisi paduan suara untuk SLA: (1) SATB, bila ada siswa putra dan putri. (2) SSA, atau untuk sekolah putri. (TTB, atau TTBB untuk sekolah putra, PML (2013:13-14).

c. Paduan Suara Dewasa (Untuk Usia 18 Tahun Ke Atas)

Jumlah anggota dalam paduan suara dewasa setidaknya-tidaknya 20 anggota dan tidak ada batas maksimum. Sebagai bahan perbandingan adalah sebagai berikut: S = 3 A = 2 T=2 B= 3. Ciri khas paduan suara SATB bagi orang dewasa dianggap mempunyai bunyi yang paling bulat dan seimbang karena masing-masing suara sudah dapat berdiri sendiri terutama bila lagunya bergaya polifon.

Paduan suara dewasa kalau dilatih dengan baik dapat berkembang mencapai mutu profesional dan kerah ekspresi musik yang disertai tarian dan sebagainya. Untuk tujuan yang bersifat insidental atau tetap maupun bersifat rekreasi atau ibadat, paduan suara dewasa dapat disesuaikan dengan mudah.

Persoalan khusus: waktu latihan yang sempit terutama bila anggotanya banyak yang masih mahasiswa terjadi masa pasang surut sehubungan dengan

musim ujian, pergantian anggota karena banyak anggota yang masih bujangan, dan tuntutan dirigen untuk bernyanyi yang baik dan menjiwai, PML (2013:14).

d. Paduan Suara Sejenis

Jumlah anggota dalam paduan suara sejenis antara 25-30 orang. Paduan suara sejenis terdiri atas: (a) suara sejenis wanita Sopran1 Sopran2 Alto (S1 S 2A) dan Sopran Mezzosopran Alto (SMsA), (b) suara sejenis pria Tenor1 Tenor2 Bass (T1 T 2B) dan Tenor Bariton Bass (TBrB), dan (c) suara sejenis anak-anak Sopran Alto (SA). Paduan suara dengan 2 atau 3 suara jika dinyanyikan dengan halus akan tampak suatu keindahan meskipun tidak diiringi (Prier 2003: 14)

3. Struktur Paduan Suara

Paduan suara dipimpin oleh seorang konduktor (pemimpin/dirigen) atau *choirmaster*. Umumnya paduan suara terdiri atas empat bagian suara (sopran, alto, tenor, dan bass) walaupun dapat dikatakan bahwa tidak ada batasan jumlah suara yang terdapat dalam paduan suara. Menurut tim PML, jumlah seluruh anggota paduan suara minimal dan maksimal tidak ditentukan dengan pertandingan antar suara masing-masing, Sopran:3, Alto: 2, Tenor: 2, Bass: 3, untuk menjaga suara pada paduan suara tersebut (Team PML, 1989:14). Struktur paduan suara seperti yang dijelaskan diatas, selanjutnya berpengaruh dalam penataan *blocking* di atas panggung.

Yang dimaksudkan dengan bloking pada paduan suara ialah susunan atau penataan penyanyi menurut kelompok jenis suara dan tugas penampilannya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan tidak hanya pada saat waktu penampilan tetapi juga pada waktu pelatihan, baik oleh pelatih maupun anggota penyanyi (Soeharto 1979:20).

Dalam penerapan *bloking* pada sebuah paduan suara, hendaknya dipertimbangkan hal-hal di bawah ini:

- a. Penetapan bloking hendaknya berlandaskan usaha untuk mendapatkan perpaduan dan pertimbangan bunyi (*balance*). Sikap saling menghargai dan mendengarkan sangat penting agar setiap partai suara dapat bernyanyi dengan baik.
- b. Penetapan bloking harus membantu dan memperlancar tugas, baik bagi dirigen maupun penyanyi sendiri. Ini perlu diperhatikan sebab dalam kegiatan paduan suara dikenal berbagai pola bloking yang mungkin sama baiknya.
- c. Di samping pertimbangan di atas dalam penetapan *bloking* perlu pula dipertimbangkan keindahan visual. Maksudnya, penampilan paduan suara selain harus terdengar bagus perlu pula terlihat manis, oleh sebab itu selain tidak mengurangi nilai auditif, sebaiknya hal ini juga ikut menjadi bahan pertimbangan.
- d. Penetapan *bloking* hendaknya mempertimbangkan pula segi etika pergelaran. Dalam paduan suara, tampaknya tidak ada persoalan yang cukup berarti dalam kaitan dengan etika ini sebab pola-polayang ada seringkali sudah

memperhatikan hal ini. Masuknya peran *mike*, musik pengiring dan kadang-kadang beberapa buah kursi, seringkali melupakan pertimbangan segi ini, misalnya penetapan bloking yang lebih mengutamakan penempatan pria pengiring dengan mengesampingkan penyanyi putrinya. Demikianlah dalam paduan suara bentuk yang mana pun perlu diperhatikan bloking anggota dalam kaitannya dengan suara mereka (Soeharto 1979:21).

4. Peran Paduan Suara Gereja dalam Liturgi Gereja

Sejalan dengan gerakan pembaharuan liturgi pada jaman Barok (abad XVI-XVII/XVIII), paduan suara semakin mendapat peran penting dalam Liturgi Gereja. Liturgi dipahami sebagai pantulan kemuliaan Allah dan cermin Yerusalem surgawi. Gedung-gedung gereja pun dibangun dengan megah, penuh hiasan dan ornament yang mahal. Berdasarkan catatan sejarah tentang perkembangan liturgi gerejani, kita dapat melihat beberapa peran penting dari paduan suara:

a. Demensi Liturgis

Dari sudut pandang kita tentang perayaan liturgi, pertama-tama, paduan suara dapat menyemarakkan liturgi Gereja. Kita dapat membayangkan betapa hambarnya perayaan ekaristi tanpa nyanyian. Lagu-lagu rohani adalah salah satu “ekspresi” dari iman. Ketika paduan suara menyanyikan lagu-lagu gerejani dengan penuh semarak, liturgi Gereja menjadi semakin hidup dan semakin mencerminkan keagungan dan kemuliaan Allah. Kedua, paduan suara dapat membangkitkan iman umat. Seperti yang biasa kita alami ketika mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sebuah paduan suara, kita

bangga bahwa kita menjadi anggota Gereja Katolik dan melalui iman yang telah diperbaharui, kita semakin mencintai Allah. Paduan suara Gerejani benar-benar dapat menumbuh-kembangkan iman umat dan dengan demikian hidup rohani umat semakin diperdalam.

b. Demensi Eklesiologis

Dari sudut Gereja, paduan suara dapat membuat umat ikut berperanserta aktif dalam kegiatan liturgi. Dalam hal ini peran paduan suara menjadi semakin jelas. Pada abad-abad tertentu, umat lebih banyak diam dan mendengarkan, bahkan tidak mengerti apa yang terjadi pada saat perayaan liturgi berlangsung. Perayaan liturgi menjadi perayaan kaum berjubah atau para klerus. Tetapi sejak Konsili Vatikan II, peran serta umat menjadi semakin besar. Dengan adanya paduan suara, umat yang biasa “takut” menyanyi menjadi ikut aktif menyanyi. Tidak heran jika sekelompok orang datang ke Gereja, bukan untuk misa tetapi untuk mendengar suara dari paduan suara tertentu, atau bahkan mereka pergi ke mana saja paduan suara itu membawakan lagu-lagu mereka.

c. Demensi Kristologis

Dilihat dari demensi ini, paduan suara dapat memperjelas rahasia-rahasia tentang Kristus dan karya keselamatanNya. Syair lagu-lagu yang tertera dalam buku nyanyian atau lembaran-lembaran kertas tidak begitu besar pengaruhnya. Namun ketika syair lagu-lagu tentang Kristus dinyanyikan, kita dapat merasakan betapa besar pengaruhnya. Lagu-lagu dapat menggetarkan

jiwa, mengingatkan kita akan perbuatan-perbuatan besar yang telah dilakukannya. Kita menjadi semakin percaya akan kuasa Tuhan dan semakin mencintai Dia.

5. Nilai-Nilai Sosial dalam Paduan Suara

Kegiatan paduan suara yang diselenggarakan dapat membantu masyarakat atau umat untuk memberi warna dan semangat baru terlebih terciptanya keharmonisan dalam membawakan paduan suara atau koor.

Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari lebih mengarah kepada nilai dan norma social yang sering dialami dan kemudian diambil untuk berinteraksi dengan kehidupan masyarakat. nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Saling menghargai; menghargai kemampuan sesama dan tidak boleh menganggap sesama dengan pemikiran negatif.
- b. Menghormati agama dan kepercayaan; melatih diri untuk saling menghormati di antara mereka. Kerja sama; membangun sebuah organisasi paduan suara dalam sebuah kebersamaan.
- c. Saling membantu; Para umat dilatih untuk merasakan kekurangan sesama anggota atau kerabatnya dan membantu dalam setiap kesusahannya.
- d. Disiplin; Merupakan kunci keberhasilan sebuah kesuksesan.

Nilai-nilai social dalam paduan suara ini akan menjadi pijakan untuk membahas nilai yang ada dibalik kegiatan paduan suara sebagai kegiatan pelayanan dalam bentuk koor misa mingguan dan perayaan besar di Gereja.

C. Musik Liturgi

1. Pengertian Musik Liturgi

Musik liturgi merupakan salah satu unsur dan bentuk ungkapan liturgi gereja bahwa liturgi itu berdimensi simbolis, artinya liturgi selalu dirayakan dalam bentuk simbol. Maka dari itu musik liturgi merupakan salah satu ungkapan simbolis dari perayaan gereja itu. Yang dirayakan ialah misteri penebusan Kristus. Umat beriman dapat mengalami kehadiran misteri penebusan Kristus itu melalui simbol, termasuk musik liturgi. Maka musik liturgi dapat sungguh-sungguh menghadirkan misteri Yesus Kristus kepada umat dan dapat masuk dalam misteri Kristus melalui musik liturgi.

2. Makna dan Fungsi Nyanyian dalam Liturgi

Diantara semua bentuk kesenian yang digunakan dalam liturgi, musik menduduki tempat yang istimewa, khususnya dalam bentuk nyanyian. Paus Pius XII menengaskan, "musik suci lebih erat terkait dengan ibadat dari pada kebanyakan kesenian lain seperti arsitektur, seni lukis, dan seni pahat. Kalau kesenian-kesenian ini berfungsi menciptakan suasana yang menunjang ibadat, musik menduduki tempat pertama dalam pelaksanaan aktual ibadat sendiri. Rasul Paulus menganjurkan kepada himpunan umat yang menantikan kedatangan Tuhan, supaya mereka melagukan mazmur, madah, dan lagu rohani (Kol.3:16) orang bernyanyi karena hatinya gembira (Kis.2:46), dengan tepat Agustinus berkata "orang yang penuh cinta suka bernyanyi". Ada juga bahasa 13 kuno, "yang bernyanyi dengan baik berdoa dua kali". (dikutip dari komisi Musik Liturgi KWI

pedoman umum Misale Romawi art 39). Dalam perayaan nyanyian liturgi, nyanyian memiliki fungsi yang penting diantaranya :

- a. Nyanyian membuat liturgi menjadi lebih agung
- b. Nyanyian membuat doa lebih bermutu
- c. Nyanyian mengungkapkan misteri liturgi
- d. Nyanyian menciptakan hati yang mendalam dikalangan umat beriman
- e. Nyanyian lebih membantu menciptakan suasana hati kearah hal-hal yang surgawi
- f. Nyanyian lebih membantu menciptakan suasana ibadat
- g. Berkat keindahan nyanyian dan upacara kudus, liturgi dengan lebih jelas mengembangkan liturgi surgawi
- h. Nyanyian-nyanyian tertentu berfungsi sebagai pengiring untuk suatu pokok.

Musik liturgi berfungsi untuk memperjelas misteri Kristus, menumbuhkan kesadaran, dan komunikasi antar jemaat dan memberikan kemeriahan dan keagungan bagi liturgi. Konsili Vatican II mengaris bawahi fungsi dalam liturgi, yakni untuk melayani liturgi. Itu berarti, musik liturgi diciptakan dan dibuat untuk melayani dan mengabdikan liturgi dan bukan sebaliknya. Musik liturgi tidak boleh seakan-akan menjadi lebih penting dari pada liturginya sendiri. Musik liturgi harus dimasukan dan diletakan dikonteks perayaan dan pengungkapan iman Gereja.

(Pengantar Liturgi hal 139)

3. Bahasa Nyanyian Liturgi

Konstitusi liturgi menetapkan bahasa latin sebagai bahasa yang digunakan dalam ritus-ritus latin dengan tetap menghormati ketentuan-ketentuan hukum khusus (SC 36). Akan tetapi berhubung penggunaan bahasa pribumi seringkali sangat berguna bagi umat, maka pimpinan gereja setempat memperoleh kekhususan untuk menggunakan bahasa pribumi sebagai bahasa liturgi, asal disetujui dan disahkan oleh tahta Apostolik. Penggunaan bahasa pribumi sebagai bahas liturgi bermaksud untuk menumbuhkan partisipasi umat beriman yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Bertautan dengannya, IMS menetapkan bahwa para gembala jiwa memperhatikan agar jemaat beriman dapat mendoakan atau menyanyikan bersama dalam bahasa latin bagian-bagian Ordinarium yang menjadi hak jemaat (IMS 47). Demi meraih maksud ini para gembala jiwa perlu mempertimbangkan daya guna pastoral dan ciri khas bahasa mereka dalam meneliti bagian-bagian dari warisan musik liturgi yang di tulis dalam bahasa latin, yang cocok untuk misa berbahasa latin atau juga misa berbahasa pribumi. Karena itu, sama sekali tidak dilarang bahwa bagian-bagian dalam satu misa yang sama dinyanyikan dalam bahasa yang berbeda (IMS 51).

Perlu diperhatikan disini beberapa hal penting jika ingin merayakan misa yang dinyanyikan. Pertama; memberi tempat yang istimewa bagi nyanyian Gregorian sebagai nyanyian khas liturgi Romawi. Kedua; hendaknya meghargaan, mendorong dan menggunakan gubahan-gubahan musik lainnya, yang digubah

dalam satu suara (*homofon*) atau beberapa suara (*polifoni*) yang diambil dari khazanah tradisional dan dari karya-karya baru (IMS 50).

Kedua hal di atas dinilai lebih condong untuk tetap mempertahankan bahasa latin dalam nyanyian liturgi. Meski demikian, sebetulnya IMS berkeinginan pula untuk menyanyikan nyanyian liturgi dalam bahasa pribumi, bahasa gereja setempat. Selengkapnya ditulis bahwa “sangatlah baik jika nyanyian liturgi yang dinyanyikan dalam perayaan sakramen dan sakramentali dibawakan dalam bahasa pribumi yang dapat disesuaikan dengan kemampuan jemaat yang merayakannya” (IMS 45).

Adapula anjuran agar gubahan-gubahan baru dari musik liturgi hendaknya memiliki bahwa yang pantas untuk musik liturgi yang tulen. Kesejatian bobot tersebut dapat terungkap dalam kenyataan berikut. Pertama; gubahan-gubahan baru dapat dinyanyikan oleh semua kelompok koor. Kedua; gubahan-gubahan baru itu dapat meningkatkan partisipasi aktif segenap umat beriman. Demi meraih maksud ini, maka dianjurkan pula agar para ahli yang berkompeten dalam bidang ini perlu mempertimbangkan dengan saksama nyanyian-nyanyian baru (IMS 53).

4. Bentuk Nyanyian Liturgi

Ada tiga bentuk nyanyian liturgi yang direstui oleh para Bapa Konsili, yaitu:

a. Nyanyian Gregorian

Nyanyian Gregorian adalah sejumlah nyanyian liturgi yang dihimpun oleh Paus Gregorius Agung (540-604M). Nyanyian ini menjadi standard nyanyian Gereja Katolik Roma. Pendapat lain mengatakan bahwa nyanyian

Gregorian adalah nyanyian tradisional liturgi Gereja Katolik yang dipugar oleh Paus Gregorius Agung. Beliau memugar *Liber Antiphonarius Missae* (Buku Antifon-Antifon Misa). Konsili Vatikan II menetapkan bahwa nyanyian Gregorian adalah nyanyian yang khas bagi Liturgi Romawi. Karena itu, hendaknya nyanyian Gregorian diutamakan dalam upacara-upacara liturgi (SC 116).

b. Nyanyian Polifoni

Nyanyian Polifoni adalah nyanyian yang dibawakan dalam banyak suara. Nyanyian tersebut dibawakan bukan hanya serempak, tetapi juga berkejar-kejaran. Pendapat lain mengatakan bahwa nyanyian polifoni adalah musik yang digubah dengan cara susul menyusul, bersahut-sahutan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Nyanyian polifoni ini tidak dilarang untuk dinyanyikan dalam perayaan ibadat suci, asal selaras dengan jiwa upacara liturgi (SC 116).

c. Nyanyian Liturgi Inkulturatif

Dalam *Sacro-sanctum Concilium* para bapa konsili belum mengenal istilah *inkulturatif*, tetapi menggunakan istilah *adaptasi* (penyesuaian). Mereka menyerukan agar para misionaris memperhatikan tradisi musik bangsa-bangsa di daerah misi dapat dikembangkan di sekolah-sekolah dan dalam ibadat (SC 119). Artikel ini justru menjadi lembaran baru dalam kehidupan Gereja dan sekaligus menjadi pangkal tolak tumbuhnya musik inkulturasi yang dewasa ini bertumbuh subur, berkembang dan berbuah

limpah sebagai musik liturgi. Dari penjelasan diatas maka nyanyian liturgi inkulturatif adalah nyanyian liturgi yang digubah berdasarkan tradisi music bangsa-bangsa di daerah-daerah misi.

D. Vokal

1. Pengertian Vokal

Bunyi yang berasal dari suara manusia adalah vokal. Istilah lain vokal diasumsikan oleh masyarakat umum disebut dengan penyanyi atau lagu.. Dalam musik, unsur vokal sangat penting terutama dalam hubungannya dengan menyanyi. Vokal merupakan suara yang dikeluarkan melalui mulut. Beberapa ahli merumuskan tentang pengertian vokal. Menurut Soeharto (1981:1) yang dimaksud dengan vokal yaitu memakai pita suaradi dalam mulut kita sebagai sumber suara. Menurut sugeng (1981:56), seni vokal atau seni suara adalah upaya mengekspresikan atau menyanyikan lagu yang dibawakan supaya dapat dinikmati oleh orang lain dengan sebaik-baiknya. Musik vokal adalah musik yang dalam penyajiannya mengandalkan vokal atau suara manusia. Bentuk penyajian musik vokal bermacam-macam, diantaranya adalah bentuk vokal tunggal atau solo vokal, duet vokal, trio vokal, kwartet vokal, vokal group, hingga dalam bentuk paduan suara (Pattiopopeilohy 2007:34).

2. Teknik Vokal

Teknik vokal menjadi sangat amat penting dikarenakan mampu menghasilkan suara dengan bunyi yang jelas, merdu, bahkan juga nyaring. Teknik vokal dalam bernyanyi pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu cara yang

digunakan seseorang agar bisa memproduksi suara yang baik dan efisien. Ketika seorang penyanyi bisa menguasai teknik vokal dengan baik dan efisien, maka dapat dipastikan seseorang bisa menghasilkan suara yang terdengar lebih jelas, lebih indah, lebih merdu, dan tentunya lebih nyaring. Mayoritas dari orang yang sudah terbiasa bernyanyi di hadapan banyak orang pasti mengakui bahwa menguasai teknik vokal memiliki banyak manfaat. Hal itu dikarenakan, selain menjadi cara agar dapat menghasilkan suara yang lebih berkualitas, pengolahan teknik vokal dengan benar juga sangat membantu dalam menjaga anatomi tubuh seorang penyanyi menjadi lebih kuat dan stabil. Ada beberapa teknik vokal yang perlu diperhatikan dan dilatih secara rutin agar Kamu dapat meningkatkan kemampuan dalam bernyanyi. Berikut teknik vocal yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Pernapasan

Dalam bernyanyi, pernapasan menjadi salah satu teknik vokal yang berperan penting sehingga perlu untuk dilatih secara rutin dan berkelanjutan. Hal itu disebabkan karena seorang penyanyi akan lebih memerlukan banyak udara yang keluar dan masuk melalui paru-paru. Sebaliknya, apabila seorang penyanyi tidak melatih pernapasan secara rutin dan konsisten, maka akan sangat berakibat pada ketahanan daya tahan tubuh. Tentunya hal ini dapat menjadikan lagu yang dinyanyikan menjadi mudah terjeda atau terputus. Biasanya penyanyi yang kurang menguasai teknik pernapasan akan mudah tersengal-sengal ketika saat bernyanyi. Berikut ini adalah 3 jenis teknik pernapasan yang perlu penyanyi kuasai dalam bernyanyi, di antaranya yaitu:

1) Pernapasan dada

Cara melakukan pernapasan ini adalah menggunakan daya tampung dada untuk menyimpan oksigen dengan cara mengembang dan mengempiskan paru-paru sehingga penyanyi terlihat membusungkan dada dan menaikkan bahu saat menarik napas. Pernapasan dada bisa dikatakan juga sebagai napas pendek dan tidak cocok dipakai saat bernyanyi. Jenis pernapasan ini sering digunakan dalam menyanyikan lagu yang memiliki nada-nada rendah. Walaupun begitu, penyanyi yang menggunakan pernapasan dada akan lebih mudah kehabisan napas ketika bernyanyi.

2) Pernapasan perut

Pernapasan perut merupakan pernapasan yang bisa menghasilkan suara menjadi lebih keras, namun, tidak cukup bagus apabila digunakan pada saat bernyanyi. Hal ini disebabkan karena pernapasan perut dilakukan dengan cara menghirup udara untuk kemudian dimasukkan dan ditahan dalam rongga perut hingga mengembang besar. Selain itu, teknik pernapasan jenis ini kurang efektif dikarenakan membuat paru-paru menjadi lebih seingg udara yang masuk menjadi lebih cepat keluar dan mengakibatkan penyanyi mudah kehabisan napas.

3) Pernapasan diafragma

Teknik pernapasan terbaik yang paling sering digunakan oleh penyanyi adalah pernapasan diafragma. Pada pernapasan diafragma, penyanyi mampu mendapatkan udara lebih banyak, sehingga membuat

napas menjadi lebih panjang dan kontrol udara menjadi lebih mudah. Pada pernapasan diafragma, napas yang dikeluarkan dapat dikontrol dengan sadar oleh diafragma dan otot bagian kiri. Ketika diafragma memegang dan lurus, secara otomatis rongga perut dan rongga dada menjadi lebih longgar. Pada saat seperti itu, volume menjadi bertambah sehingga membuat tekanan berkurang dan udara bisa masuk ke paru-paru lebih banyak.

b. Intonasi

Teknik intonasi pada dasarnya dapat dipahami sebagai sebuah teknik vokal yang berkaitan dengan kemampuan dalam menentukan ketepatan tinggi serta rendahnya suatu bunyi di setiap nada. Hal tersebut berarti, ada penekanan yang berbeda-beda dalam setiap jumlah suku kata pada sebuah lagu yang sedang dinyanyikan. Seorang penyanyi yang menguasai teknik intonasi dapat bernyanyi dengan lebih baik dan mampu menghasilkan bunyi atau suara yang jernih, nyaring, dan sangat nyaman ketika didengar dan masuk di telinga. Berikut ini adalah beberapa tips yang biasa digunakan untuk menguasai teknik intonasi dengan baik dan benar, di antaranya yaitu:

- 1) Latihan bernyanyi dengan tempo yang lambat dan kemudian diubah menjadi tempo yang lebih cepat.
- 2) Latihan bernyanyi dengan menggunakan tempo yang lebih variatif.
- 3) Latihan bernyanyi dengan nada yang lebih variatif, bisa dilakukan dengan memulai dari nada rendah ke nada tinggi.
- 4) Latihan bernyanyi dengan menggunakan jenis tangga nada kromatis.

c. Artikulasi

Teknik artikulasi pada dasar dapat diartikan sebagai jenis teknik vokal dalam melakukan perubahan saluran di ruang rongga udara. Hal itu dimaksudkan agar seorang penyanyi bisa menghasilkan bunyi atau suara yang lebih jelas. Sementara dalam aktivitas bernyanyi, banyak orang dalam dunia tarik suara yang mengartikan bahwa artikulasi sebagai sebuah teknik pelafalan kata dengan jelas, lancar, dan juga baik pada saat disimak. Menurut pendapat ini, artikulasi memiliki tujuan agar pendengar dapat lebih mengerti dan lebih mudah dalam memahami pesan lagu. Berikut ini adalah beberapa faktor yang perlu Kamu perhatikan agar bisa menguasai teknik artikulasi dengan baik dan benar, sehingga pendengar mampu merasakan pesan dari sebuah lagu yang dinyanyikan, faktor tersebut di antaranya adalah:

1) Sikap Badan

Dalam bernyanyi, seorang penyanyi perlu mempunyai sikap badan yang benar. Hal ini bertujuan untuk membuat sirkulasi udara yang memiliki fungsi sebagai pendorong utama produksi suara dapat berjalan dengan lebih lancar.

2) Posisi Mulut

Posisi mulut juga sangat turut memberikan pengaruh dalam proses pembentukan suara untuk seorang penyanyi. Apabila posisi mulut dan bentuk mulut tidak tepat, hal tersebut dapat berakibat pada suara yang dihasilkan menjadi pekak, lemah, dan tidak nyaring.

3) Latihan Vokalisasi

Seorang penyanyi dapat melakukan latihan vokalisasi dengan tujuan agar mampu memelihara sekaligus juga menyempurnakan huruf vokal ataupun konsonan. Hal itu bisa jadi suatu teknik agar produksi suara yang dihasilkan menjadi bulat, merdu, dan indah.

4) Teknik Pembentukan Bunyi Vokal

Dalam melakukan latihan teknik pembuatan bunyi vokal, seorang penyanyi bisa membunyikan suara yang keluar dikarenakan udara yang berasal dari paru-paru tidak menemui rintangan. Selain itu, macam vokal juga bergantung pada posisi bibir, tinggi rendah lidah, hingga maju dan mundurnya lidah dari seorang penyanyi.

5) Teknik Pembentukan Bunyi Konsonan

Dalam membentuk bunyi konsonan, seorang penyanyi bisa melakukan asalkan peranan lidah sebagai sasaran titik artikulasi atau biasa disebut artikulator bisa diatur dengan baik. Hal tersebut dikarenakan bunyi konsonan pada dasarnya merupakan sebuah bunyi yang dikeluarkan oleh paru-paru dan mendapatkan suatu rintangan atau hambatan.

d. Resonansi

Resonansi dalam aktivitas bernyanyi pada dasarnya adalah suatu gejala bunyi yang mengembalikan bunyi ke suatu ruangan lain. Hal ini bisa jadi menimbulkan semacam gema yang dikarenakan adanya pantulan suara yang berasal dari ruangan dengan dinding keras. Resonansi memiliki peran yang

sangat penting untuk membuat pita suara menjadi lebih nyaring dan indah. Oleh karena itu, penguasaan resonansi yang baik dan benar akan menghasilkan teknik vokal dalam bernyanyi yang baik dan benar pula. Resonansi dapat dibentuk secara alami dan menghasilkan suara yang nyaring apabila dilakukan latihan dengan optimal. Hal ini dikarenakan suara yang berasal dari pita suara hanya memiliki ukuran 1,5 sampai 2 cm saja atau bisa dikatakan sangat lemah. Ada empat rongga resonansi yang dimiliki pada tubuh manusia, di antaranya yaitu:

- 1) Resonan atas atau langit-langit keras (nasal cavities), semua rongga yang terletak di atas mulut dan tenggorokan pada kepala manusia.
- 2) Resonan tengah, rongga yang terletak pada mulut dan bagian belakang mulut atau biasa disebut faring.
- 3) Resonan bawah (dada).
- 4) Resonan yang bentuknya tidak bisa diubah terletak pada rongga dahi, rongga tulang baji, rongga tulang saringan, rongga rahang.

e. Pembawaan

Pembawaan dalam bernyanyi merupakan bagian dari salah satu teknik yang harus dimiliki oleh penyanyi pada saat menyanyikan sebuah lagu. Walaupun memiliki teknik vokal yang baik dan benar, apabila seorang penyanyi tidak sesuai dalam membawakan lagu. Maka penyanyi menjadi tidak akan menarik dan bisa jadi kurang disukai oleh pendengar. Oleh karena itu,

memiliki pembawaan yang benar dalam membawakan lagu menjadi penting karena bagian dari hubungan penyanyi dengan penikmat.

f. Frasering

Frasering adalah pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga kalimat lagu dapat memberikan, menjelaskan tema dan menyampaikan pesan dari sebuah lagu atau karya kepada pendengar pada saat bernyanyi. Adapun pengertian lain bahwa frase merupakan bagian dari kalimat lagu seperti dalam kalimat bahasa. Dalam musik frase dinyanyikan dalam satu pernapasan. Dalam syair lagu menunjukkan ketentuan diucapkan dalam satu tarikan napas. Frase sederhana biasanya terdiri atas dua atau empat birama. Terhadap suatu lagu seorang penyanyi harus:

- 1) Memahami arti setiap kalimat yang dinyanyikan.
- 2) Memahami tujuan/pesan/karakter dari sebuah lagu secara keseluruhan.
- 3) Menyadari bahwa susunan nada-nada yang ditulis untuk dinyanyikan adalah suatu kesatuan, artinya tidak terpenggal-penggal dari sudut susunan melodinya.

Sedangkan untuk menghayati isi kata-kata, kita perlu mencari:

- 1) Mana kelompok kata yang merupakan satu kesatuan yaitu: bahwa setiap pemenggalan kalimat harus mengandung arti yang sebenarnya dan disesuaikan dengan melodi dan irama.
- 2) Mana kata pokok / tema yang perlu penegasan atau penonjolan dan diucapkan lebih keras kemudian diberi tanda dinamika.

3) Pada bagian kata mana aksentuasi harus dimunculkan atau ditonjolkan.

Kalimat musik terdiri dari nada-nada yang merupakan “motif” atau “tema” yang mengungkapkan satu ide musik, misalnya:

- 1) Kelompok nada : yaitu dimana ditemukan beberapa nada yang berulang dinyanyikan.
- 2) Puncak lagu : biasanya selalu terdapat pada nada tinggi dalam sebuah lagu.
- 3) Tekanan nada : yang di dalam musik ditentukan oleh irama dan biasanya terdapat setiap awal birama.

Biasanya terdapat dua bentuk kalimat yang dinyanyikan yaitu:

- 1) Nyanyian resitative : yang dimana peranan kata-kata lebih menonjol dibandingkan dengan peranan melodi.
- 2) Nyanyian melismatis : peranan melodi lebih menonjol dari pada kata-kata, dan terdapat satu kata yang dinyanyikan dengan serangkaian nada.

Menyanyikan kalimat lagu dengan utuh, tidaklah sederhana “membaca kalimat” karena disamping pemahaman arti kalimat yang harus diucapkan dengan sejelas mungkin karena gangguan-gangguan lain akan muncul pada saat bernyanyi, karena adanya tanda-tanda dinamika dan lain-lain yang harus dikerjakan bersama dengan pemenggalan kalimat, antara lain:

- 1) Ketidakhadiran dalam pengambilan dan penggunaan napas selama bernyanyi.

2) Adanya istilah musik-musik yang mendukung sebuah karya pada saat diciptakan.

Dari beberapa tantangan dan hambatan yang ada, maka untuk mendapatkan yang baik dan utuh, keseluruhan aspek atau tahapan di atas harus benar-benar dikuasai dan diterapkan, sehingga tujuan pemberian makna dan arti sebuah lagu dapat tercapai dengan baik.

3. Struktur Lagu

Bentuk/struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur musik dalam lagu sehingga menghasilkan suatu lagu yang bermakna. Untuk memahami lagu dapat diperbandingkan dengan struktur kalimat dalam bahasa, yaitu :

Huruf : not

Kata : motif

Frase : frase

Kalimat : kalimat musik

Bait : alinea

Lagu : karya (misal : puisi)

Sebuah lagu seperti halnya karangan terdiri dari bab, kalimat, anak kalimat, kata, dan seterusnya, maka lagu juga dibagi dalam kalimat musik. Jumlah kalimat musik tergantung pada panjang pendeknya lagu. Sebagaimana sebuah karangan juga tergantung apakah itu prosa pendek atau panjang, puisi pendek atau panjang. Lagu yang paling sederhana terdiri dari empat atau delapan birama.

4. Unsur-Unsur Struktur Lagu

a. Motif

Motif dapat diartikan sebagai suatu bentuk pola irama dan melodi yang pendek tetapi mempunyai arti. Motif berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada suatu komposisi. Sepasang motif biasanya membentuk frase.

b. Frase

Frase ialah bagian dari kalimat musik seperti hanya bagian kalimat dalam bahasa. Frase terbentuk dari beberapa not yang membentuk suatu pola irama tertentu dalam lagu.

c. Kalimat Musik

Kalimat musik adalah bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari 4-8 birama. Kalimat musik terbentuk dari sepasang frase dan dua kalimat musik atau lebih akan membentuk lagu.

d. Fungsi frase

Frase berfungsi sebagai tempat mengambil napas (mencuri) tanpa menghilangkan makna lagu.

e. Hubungan frase

Bentuk hubungan ini dapat berupa pengulangan sebagian (repetisi) pengulangan bervariasi (variasi, sekuens) penambahan baru yang berlawanan (kontras). Pengulangan tersebut terjadi baik dalam pengulangan motif, frase, maupun kalimat.

f. Ekspresi

Ekspresi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik dalam pengelompokan frase (frasing) yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi atau disampaikan pada pendengarnya.

1) Tempo ialah kecepatan lagu dan perubahan-perubahan kecepatan lagu.

2) Dinamika

Dinamika adalah tanda untuk menyatakan tingkat volume suara atau keras lunaknya serta perubahan keras lunaknya.

3) Warna

Warna nada adalah ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda dari yang dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula.